

Panium - Nomor Tiga

Penglihatan dan Waktu yang Telah Ditetapkan: Sebuah Paralel Kenabian

Jeff Pippenger

2025-02-28

Perumpamaan tentang sepuluh gadis diulang secara harfiah dalam sejarah seratus empat puluh empat ribu itu. Habakuk pasal dua menyajikan inti perumpamaan itu dengan mengidentifikasi penglihatan yang berbicara pada akhirnya.

Aku akan berdiri di tempat pengintaianku dan menempatkan diriku di atas menara; aku akan menanti apa yang akan dikatakan-Nya kepadaku, dan apa yang harus kujawab ketika aku ditegur. Lalu Tuhan menjawab aku dan berfirman: Tuliskanlah penglihatan itu dengan jelas pada loh-loh, supaya orang yang membacanya dapat berlari. Sebab penglihatan itu masih menanti waktu yang telah ditetapkan, tetapi pada akhirnya ia akan berbicara dan tidak berdusta; sekalipun ia ber lambat-lambat, nantikanlah itu, sebab itu pasti akan datang, ia tidak akan ber lambat-lambat. Sesungguhnya, jiwa yang meninggikan diri tidak lurus di dalam dirinya, tetapi orang benar akan hidup oleh imannya. Habakuk 2:1-4.

Ayat ke-27 dari Daniel pasal 11 juga mengidentifikasi "waktu yang ditetapkan".

Dan hati kedua raja ini akan berniat melakukan kejahatan, dan mereka akan mengucapkan dusta di meja yang sama; tetapi itu tidak akan berhasil, sebab kesudahannya masih akan datang pada waktu yang telah ditetapkan. Daniel 11:27.

"Penglihatan" yang ditetapkan oleh Roma adalah untuk "suatu waktu yang ditentukan", dan dua raja yang hatinya berniat melakukan kejahatan dan berkata dusta di satu meja mengidentifikasi sebuah penanda nubuatan yang tiba sebelum penglihatan itu "berbicara." Sebelum waktu yang ditentukan, dua raja itu mengucapkan "dusta", dan ketika penglihatan itu berbicara pada waktu yang ditentukan, penglihatan itu tidak berdusta. Waktu yang ditentukan itu adalah hukum hari Minggu di Amerika Serikat, dan pertemuan di meja itu menandai awal dari suatu periode nubuatan. "Penglihatan" itu digenapi dalam sejarah pada saat hukum hari Minggu, tetapi ia ditetapkan terlebih dahulu sebelum hukum hari Minggu. Hal ini nyata karena orang-orang setia diberitahu untuk menantikan penglihatan itu, dan mereka diberitahu untuk mempublikasikan penglihatan itu. Mereka tidak dapat mempublikasikannya terlebih dahulu sebelum penggenapan penglihatan itu jika penglihatan itu belum ditetapkan.

Yeremia mewakili mereka yang "menunggu" penglihatan itu:

Ya TUHAN, Engkau mengetahuinya: ingatlah aku, dan kunjungilah aku, dan tuntutan balas atas para penganiayaku; janganlah Kau bawa aku pergi dalam panjang sabar-Mu; ketahuilah bahwa oleh karena Engkaulah aku telah menanggung cela. Perkataan-Mu telah kudapati, lalu kumakan; dan firman-Mu menjadi bagiku kegirangan dan sukacita hatiku; sebab aku dipanggil dengan nama-Mu, ya TUHAN, Allah semesta alam. Aku tidak duduk dalam pertemuan para pencemooh dan tidak bersukacita; aku duduk seorang diri karena tangan-Mu, sebab Engkau

telah memenuhi aku dengan kegeraman. Mengapa sakitku berkepanjangan, dan lukaku tak tersembuhkan, yang tak mau sembuh? Akankah Engkau sama sekali bagiku seperti pendusta, dan seperti air yang mengecewakan? Sebab itu beginilah firman TUHAN: Jika engkau kembali, maka Aku akan membawa engkau kembali, dan engkau akan berdiri di hadapan-Ku; dan jika engkau mengeluarkan yang berharga dari yang hina, engkau akan seperti mulut-Ku; biarlah mereka kembali kepadamu, tetapi janganlah engkau kembali kepada mereka. Dan Aku akan membuat engkau bagi bangsa ini sebagai tembok tembaga yang berkubu; mereka akan berperang melawan engkau, tetapi mereka tidak akan mengalahkan engkau; sebab Aku menyertai engkau untuk menyelamatkan dan melepaskan engkau, demikianlah firman TUHAN. Dan Aku akan melepaskan engkau dari tangan orang-orang jahat, dan menebus engkau dari genggaman orang-orang yang ganas. Yeremia 15:15-21.

Pada hukum hari Minggu di Amerika Serikatlah lambang “mengingat” itu ditandai. Di sanalah Sabat yang harus senantiasa diingat menjadi pokok ujian terakhir. Di sanalah pelacur Tirus yang telah dilupakan diingat kembali. Di sanalah Allah mengingat dosa-dosa Babel dan menjatuhkan hukuman dua kali lipat kepadanya.

Tonggak yang berkaitan dengan "berbicara" adalah undang-undang hari Minggu di Amerika Serikat, sebab di sana binatang yang keluar dari bumi "berbicara" seperti naga. Pada tonggak yang sama, keledai dalam garis nubuatan Bileam "berbicara." Ketika Yohanes Pembaptis lahir, ayahnya, Zakharia, yang telah dibisukan oleh Tuhan, "berbicara."

Pada hari yang kedelapan mereka datang untuk menyunatkan anak itu, dan mereka hendak menamai dia Zakharia menurut nama ayahnya. Tetapi ibunya menjawab, “Jangan; ia harus dinamai Yohanes.” Mereka berkata kepadanya, “Tidak ada seorang pun dari sanak saudaramu yang bernama demikian.” Lalu mereka memberi isyarat kepada ayahnya untuk mengetahui nama apa yang dikehendakinya bagi anak itu. Ia meminta sebuah loh tulis dan menulis, “Namanya Yohanes.” Dan mereka semua heran. Seketika itu juga mulutnya terbuka dan lidahnya terlepas, lalu ia berkata-kata dan memuji Allah. Lukas 1:59-64.

Pada saat hukum hari Minggu di Amerika Serikat, luka mematikan kepausan disembuhkan, dan kepausan menjadi kerajaan kedelapan yang berasal dari ketujuh, ketika Amerika Serikat memiliki presiden Donald Trump, yang merupakan presiden kedelapan yang berasal dari ketujuh. Pada waktu yang sama seratus empat puluh empat ribu diangkat sebagai panji. Seratus empat puluh empat ribu adalah gereja kedelapan yang berasal dari ketujuh. Pada saat hukum hari Minggu, angka delapan ditandai, dan pada hari kedelapan itulah Yohanes disunat dan Zakharia berbicara. Zakharia berarti Allah telah "mengingat." Hukum hari Minggu adalah tiruan dari Sabat yang sejati yang harus "diingat." Pada saat hukum hari Minggu, pelacur dari Tirus "diingat." Pada saat hukum hari Minggu itulah Allah "mengingat" dosa-dosa Babel dan menggandakan hukuman atasnya.

Yeremia mewakili mereka yang menderita kekecewaan pertama dan yang menunggu penglihatan yang tertunda. Ia mewakili orang-orang setia yang menjadi mulut Allah pada waktu yang telah ditetapkan ketika penglihatan itu berbicara dan tidak berdusta. Penglihatan yang berbicara pada waktu yang ditetapkan itu didahului oleh dua raja yang saling berdusta di satu meja yang sama. Peristiwa itu mendahului hukum Hari Minggu dan karena itu terjadi dalam sejarah Panium

sebagaimana dikemukakan dalam ayat tiga belas sampai lima belas, yang merupakan periode yang sama ketika para "perampok rakyat" menetapkan "penglihatan" itu.

Dan pada masa itu banyak orang akan bangkit melawan raja dari selatan: juga para perampok dari bangsamu akan meninggikan diri untuk meneguhkan penglihatan itu; tetapi mereka akan jatuh. Daniel 11:14.

Para "perampok" adalah Roma, dan Roma pada akhir zaman adalah Katolikisme. Paus menetapkan penglihatan itu, dan ia melakukannya pada periode tepat sebelum undang-undang Hari Minggu. Ia melakukannya dengan campur tangan dalam pertempuran Panium, di mana Trump mengalahkan Putin. Pertempuran itu berlangsung pada tahun 200 SM, tahun yang sama ketika Roma kafir memasuki sejarah kenabian. Pompeius Agung menaklukkan Yerusalem pada 63 SM. Peristiwa ini terjadi selama kampanyenya di Timur, ketika ia campur tangan dalam perang saudara antara saudara-saudara Hasmonaea, Hirkanus II dan Aristobulus II. Pompeius berpihak kepada Hirkanus II, mengepung Yerusalem, dan akhirnya merebut kota itu setelah pengepungan selama tiga bulan. Hal ini menandai berakhirnya kemerdekaan Yudea dan dimulainya kendali Romawi atas wilayah tersebut, yang kelak menjadi sebuah provinsi di bawah kekuasaan Romawi.

Sebelum Undang-undang Hari Minggu, Paus campur tangan dalam sejarah yang berkaitan dengan pertempuran Panium. Ketika ia memasuki sejarah nubuatan, kemunculannya meneguhkan penglihatan; penglihatan yang kelak akan "berbicara" pada "waktu yang ditetapkan" dari Undang-undang Hari Minggu di Amerika Serikat. "Penglihatan" yang berlambat-lambat itu adalah prediksi yang gagal yang menandai permulaan masa penantian dalam perumpamaan tentang sepuluh gadis. Hal itu juga menandai kedatangan malaikat kedua dari tiga malaikat dalam Wahyu pasal empat belas. Sebuah prediksi yang gagal yang mengawali suatu masa penantian, dan sebuah dorongan untuk "menunggu" penggenapannya, sekalipun itu berlambat-lambat.

Dalam sejarah Millerite, masa penantian berakhir pada pertemuan tenda di Exeter dari 12 hingga 17 Agustus 1844. Sebuah kekecewaan yang disebabkan oleh prediksi yang gagal mengawali suatu masa penantian yang dimaksudkan untuk menyempurnakan tabiat pada dua golongan gadis, yang kemudian diikuti oleh penjelasan tentang prediksi yang sebelumnya gagal. Penjelasan di Exeter mengidentifikasi rincian yang terkait dengan penglihatan itu ketika digenapi. Ciri-ciri yang sama dapat dicatat dalam Matius pasal enam belas, ketika Kristus membawa murid-murid-Nya ke Kaisarea Filipi. Sejak saat itu Kristus secara langsung mengajarkan kepada para murid apa yang akan terjadi di salib.

Sejak saat itu Yesus mulai memberitahukan kepada murid-murid-Nya bahwa Ia harus pergi ke Yerusalem dan menanggung banyak penderitaan dari pihak para tua-tua, imam-imam kepala, dan ahli-ahli Taurat, lalu dibunuh, dan pada hari ketiga bangkit kembali. Matius 16:21.

Perlu dicatat bahwa ayat yang baru saja dikutip terletak di antara saat Yesus menyatakan bahwa Petrus telah dipimpin oleh Roh Kudus dalam pengakuannya bahwa Yesus adalah Kristus, Anak Allah yang hidup. Lalu ketika Kristus mulai mengajar mereka tentang salib yang akan datang, Petrus menentang pesan itu dan Kristus menyebut Petrus Setan. Pesan yang disingkapkan ketika penglihatan itu diteguhkan menghasilkan dua golongan penyembah, yang keduanya diwakili oleh

Petrus.

Caesarea Philippi adalah Panium, dan keduanya mengarah kepada waktu yang ditetapkan: salib dalam garis Kristus, 22 Oktober 1844 dalam sejarah Millerit, dan undang-undang Hari Minggu pada masa kini. Panium, Caesarea Philippi, dan pertemuan kamp Exeter adalah tonggak nubuatan yang sama. Pada tonggak inilah penglihatan itu dikukuhkan dengan diperkenalkannya paus ke dalam narasi. Penetapan penglihatan mendahului waktu yang ditetapkan, sebab Caesarea Philippi mendahului salib, pertemuan kamp Exeter mendahului 22 Oktober 1844, dan Panium pada 200 SM mendahului Pompey menaklukkan Yerusalem pada 63 SM. Pada suatu waktu sebelum undang-undang Hari Minggu di Amerika Serikat, paus, yang adalah pelacur Tirus, akan masuk secara terbuka ke dalam sejarah nubuatan. Ketika hal itu terjadi, penglihatan itu dikukuhkan.

Penglihatan itu ditetapkan dalam perang proksi ketiga dari pasal sebelas. Perang proksi pertama menggambarkan perang proksi terakhir, jadi perang proksi terakhir akan memiliki karakteristik kenabian yang sama seperti yang pertama. Raja selatan, yang diwakili oleh nama Vladimir, yang berarti penguasa komunitas, disapu bersih melalui sebuah aliansi antara Paus dan Presiden Amerika Serikat. Paus terakhir akan menjadi yang kedelapan yang berasal dari yang tujuh sebagai penggenapan Wahyu pasal tujuh belas, dan presiden terakhir akan menjadi yang kedelapan yang berasal dari yang tujuh, demikian pula panji dari seratus empat puluh empat ribu.

Hubungan antara paus dan presiden pada awalnya adalah sebuah "aliansi rahasia", dan aliansi presiden kedelapan dan terakhir dengan paus juga akan "rahasia", sebab pada masa ini pelacur Tirus secara nubuatan "dilupakan." Aliansi antara Reagan dan Paus Yohanes Paulus II bersifat rahasia, tetapi pada saat yang sama paus menjadi figur yang paling dikenal di dunia. Hal yang "dilupakan" mengenai pelacur Tirus yang berbuat cabul dengan semua raja di bumi adalah satu ciri khusus dari kepausan yang merangkum semua dosanya ke dalam satu kategori pemberontakan. Ciri itu adalah klaim Gereja Katolik tentang "infalibilitas." Fakta ini begitu penting untuk dipahami sehingga sekarang saya akan menutup artikel ini dengan sebuah bab dari Saudari White. Kita akan melanjutkan pembahasan ini dalam artikel berikutnya, tetapi saat Anda membaca bab berikutnya dari The Great Controversy, ingatlah bahwa hampir semua anggota kabinet Trump adalah Katolik Roma, dengan campuran Pentakostalisme dan pengaruh yang selalu ada dari Franklin Graham yang baru-baru ini menyerukan doa publik bagi antikristus dari nubuat Alkitab.

Kebebasan Hati Nurani Terancam

Romanisme kini dipandang oleh kaum Protestan jauh lebih baik daripada pada tahun-tahun yang lampau. Di negeri-negeri di mana agama Katolik tidak sedang berkuasa, dan kaum papis mengambil sikap berdamai untuk memperoleh pengaruh, ketidakpedulian terhadap ajaran-ajaran yang memisahkan gereja-gereja Reformasi dari hierarki kepausan semakin meningkat; pandangan semakin menguat bahwa, bagaimanapun juga, kita sebenarnya tidak begitu berbeda dalam pokok-pokok yang hakiki seperti yang diduga, dan bahwa sedikit konsesi dari pihak kita akan membawa kita kepada saling pengertian yang lebih baik dengan Roma. Pernah ada masa ketika kaum Protestan sangat menghargai kebebasan hati nurani yang telah diperoleh dengan harga yang sangat mahal. Mereka mengajarkan anak-anak mereka

untuk membenci papisme dan berpendapat bahwa mencari keharmonisan dengan Roma adalah ketidaksetiaan kepada Allah. Namun, betapa sangat berbeda sentimen yang diungkapkan sekarang!

Para pembela kepausan menyatakan bahwa gereja telah difitnah, dan dunia Protestan cenderung menerima pernyataan itu. Banyak yang menegaskan bahwa tidak adil menilai gereja masa kini berdasarkan kekejian dan keabsurdan yang menandai masa kekuasaannya selama berabad-abad kebodohan dan kegelapan. Mereka memaklumi kekejaman mengerikannya sebagai akibat dari kebidaban zaman itu dan beralasan bahwa pengaruh peradaban modern telah mengubah sikapnya.

"Apakah orang-orang ini telah melupakan klaim ketidakbersalahan yang dikemukakan selama delapan ratus tahun oleh kekuasaan yang angkuh ini? Alih-alih ditinggalkan, klaim ini justru ditegaskan pada abad kesembilan belas dengan ketegasan yang lebih besar daripada sebelumnya. Karena Roma menyatakan bahwa 'gereja tidak pernah salah; dan, menurut Kitab Suci, tidak akan pernah salah' (John L. von Mosheim, *Institutes of Ecclesiastical History*, buku 3, abad II, bagian 2, bab 2, seksi 9, catatan 17), bagaimana mungkin ia melepaskan prinsip-prinsip yang mengatur langkahnya pada zaman-zaman lampau?"

Gereja kepausan tidak akan pernah melepaskan klaimnya atas ketidakbersalahan. Segala sesuatu yang telah dilakukannya dalam penganiayaan terhadap mereka yang menolak dogma-dogmanya dianggapnya benar; dan bukankah ia akan mengulangi tindakan yang sama apabila kesempatan itu terbuka? Biarlah pembatasan yang kini diberlakukan oleh pemerintahan sekuler dicabut dan Roma dipulihkan pada kekuasaan lamanya, maka dengan segera akan terjadi kebangkitan kembali tiraninya dan penganiayaannya.

"Seorang penulis terkenal berbicara demikian tentang sikap hierarki kepausan mengenai kebebasan hati nurani, dan tentang bahaya yang secara khusus mengancam Amerika Serikat akibat keberhasilan kebijakannya: 'Ada banyak orang yang cenderung menganggap setiap ketakutan terhadap Katolik Roma di Amerika Serikat sebagai kefanatikan atau kekanak-kanakan. Orang-orang seperti itu tidak melihat apa pun dalam watak dan sikap Romanisme yang bermusuhan terhadap lembaga-lembaga bebas kita, atau tidak menemukan sesuatu pun yang mengkhawatirkan dalam pertumbuhannya. Kalau begitu, pertama-tama mari kita bandingkan beberapa prinsip dasar pemerintahan kita dengan prinsip-prinsip Gereja Katolik.'"

Konstitusi Amerika Serikat menjamin kebebasan hati nurani. Tidak ada yang lebih berharga atau lebih mendasar. Paus Pius IX, dalam Surat Ensiklik tertanggal 15 Agustus 1854, berkata: 'Ajaran-ajaran atau ocehan yang absurd dan keliru dalam membela kebebasan hati nurani adalah kesalahan yang paling berbahaya—sebuah wabah yang, lebih dari yang lain, paling ditakuti dalam suatu negara.' Paus yang sama, dalam Surat Ensiklik tertanggal 8 Desember 1864, mengutuk 'mereka yang menyatakan kebebasan hati nurani dan kebebasan ibadat keagamaan,' juga 'semua yang berpendapat bahwa gereja tidak boleh menggunakan paksaan.'

"Nada khas Roma di Amerika Serikat tidak menyiratkan perubahan sikap. Ia bersikap toleran ketika ia tak berdaya. Kata Uskup O'Connor: 'Kebebasan beragama hanya ditoleransi sampai

yang sebaliknya dapat diberlakukan tanpa membahayakan dunia Katolik.'... Uskup Agung St. Louis pernah berkata: 'Bidat dan ketidakpercayaan adalah kejahatan; dan di negara-negara Kristen, seperti di Italia dan Spanyol, misalnya, di mana semua penduduknya Katolik, dan di mana agama Katolik merupakan bagian esensial dari hukum negara, keduanya dihukum seperti kejahatan lainnya.'..."

"Setiap kardinal, uskup agung, dan uskup dalam Gereja Katolik mengucapkan sumpah setia kepada paus, yang di dalamnya terdapat kata-kata berikut: 'Para bidat, skismatis, dan para pemberontak terhadap tuan kami yang dimaksud (paus), atau para penggantinya yang disebutkan di atas, akan saya aniaya dan lawan sedaya upaya.'-Josiah Strong, Our Country, bab 5, paragraf 2-4."

Adalah benar bahwa ada orang-orang Kristen sejati dalam persekutuan Katolik Roma. Ribuan orang di gereja itu melayani Allah sesuai dengan terang terbaik yang mereka miliki. Mereka tidak diberi akses pada Firman-Nya, dan karena itu mereka tidak dapat memahami kebenaran. Mereka belum pernah melihat perbedaan antara ibadah yang hidup dari hati dan serangkaian bentuk serta upacara belaka. Allah memandang jiwa-jiwa ini dengan belas kasihan yang penuh kelembutan, karena mereka dididik dalam suatu iman yang menyesatkan dan tidak memuaskan. Ia akan membuat sinar-sinar terang menembus kegelapan pekat yang menyelubungi mereka. Ia akan menyatakan kepada mereka kebenaran sebagaimana adanya di dalam Yesus, dan banyak yang kelak akan menempatkan diri bersama umat-Nya.

Namun Romanisme sebagai suatu sistem tidaklah lebih selaras dengan Injil Kristus sekarang daripada pada masa-masa sebelumnya dalam sejarahnya. Gereja-gereja Protestan berada dalam kegelapan besar; seandainya tidak, mereka pasti mengenali tanda-tanda zaman. Gereja Roma memiliki rencana-rencana dan cara-cara operasi yang berjangkauan luas. Ia menggunakan segala siasat untuk memperluas pengaruhnya dan menambah kekuatannya sebagai persiapan untuk konflik yang sengit dan penuh tekad guna merebut kembali kendali atas dunia, menghidupkan kembali penganiayaan, dan menggagalkan semua yang telah dilakukan Protestantisme. Agama Katolik semakin menguat di segala penjuru. Lihatlah bertambahnya jumlah gereja dan kapelnya di negara-negara Protestan. Perhatikan popularitas perguruan tinggi dan seminari miliknya di Amerika, yang begitu luas diminati kalangan Protestan. Perhatikan pertumbuhan ritualisme di Inggris dan seringnya pembelotan ke barisan Katolik. Hal-hal ini seharusnya membangkitkan kegelisahan semua orang yang menghargai prinsip-prinsip murni Injil.

Kaum Protestan telah bermain mata dengan dan merestui paham kepausan; mereka telah membuat kompromi dan konsesi yang bahkan kaum penganut kepausan sendiri terkejut melihatnya dan gagal memahaminya. Orang-orang menutup mata terhadap watak sejati Romanisme dan bahaya yang patut diwaspadai dari supremasinya. Rakyat perlu digerakkan untuk menahan laju musuh paling berbahaya bagi kebebasan sipil dan kebebasan beragama ini.

Banyak orang Protestan mengira bahwa agama Katolik tidak menarik dan bahwa ibadahnya hanyalah rangkaian upacara yang membosankan dan tak bermakna. Di sini mereka keliru. Sekalipun Romanisme berlandaskan tipu daya, itu bukanlah penipuan yang kasar dan canggung. Ibadah Gereja Roma adalah upacara yang amat mengesankan. Kemegahan

tampilannya dan ritus-ritusnya yang khidmat memikat pancaindra orang banyak dan membungkam suara nalar maupun hati nurani. Mata terpesona. Gereja-gereja yang megah, prosesi-prosesi yang mengagumkan, altar-altar emas, tempat-tempat suci berhias permata, lukisan-lukisan pilihan, dan patung-patung yang elok menggugah kecintaan akan keindahan. Telinga pun terpikat. Musiknya tiada bandingnya. Nada-nada kaya dari organ bernada dalam, berpadu dengan melodi banyak suara saat menggema melalui kubah-kubah yang menjulang dan lorong-lorong bertiang dari katedral-katedral agungnya, tak urung menanamkan rasa kagum dan hormat dalam benak.

Kemegahan, kemewahan, dan upacara lahiriah ini, yang hanya mengejek kerinduan jiwa yang sakit karena dosa, merupakan bukti adanya kebobrokan batin. Agama Kristus tidak memerlukan daya tarik seperti itu untuk membuatnya diterima. Dalam terang yang memancar dari salib, Kekristenan sejati tampak begitu murni dan indah sehingga tidak ada hiasan lahiriah yang dapat menambah nilai yang sebenarnya. Itulah keindahan kekudusan, roh yang lemah lembut dan tenang, yang berharga di hadapan Allah.

Kecemerlangan gaya bahasa tidak selalu menjadi tolok ukur pemikiran yang murni dan luhur. Pandangan seni yang tinggi, kehalusan selera, sering terdapat dalam pikiran yang bersifat duniawi dan sensual. Hal-hal ini kerap dipakai Setan untuk menuntun manusia melupakan kebutuhan jiwa, kehilangan pandangan akan masa depan, yakni kehidupan yang kekal, berpaling dari Penolong mereka yang tak terhingga, dan hidup hanya untuk dunia ini.

Agama yang mementingkan hal-hal lahiriah menarik bagi hati yang belum diperbarui. Kemegahan dan seremonial ibadah Katolik memiliki daya yang menggoda dan menyihir, yang membuat banyak orang tertipu; sehingga mereka memandang Gereja Roma sebagai gerbang surga itu sendiri. Tidak seorang pun selain mereka yang telah menapakkan kaki dengan teguh di atas dasar kebenaran dan yang hatinya diperbarui oleh Roh Allah yang kebal terhadap pengaruhnya. Ribuan orang yang tidak memiliki pengalaman pribadi akan Kristus akan dibawa untuk menerima bentuk-bentuk kesalehan tanpa kuasa. Agama seperti itu adalah persis apa yang diinginkan orang banyak.

Klaim gereja atas hak untuk mengampuni membuat penganut Katolik Roma merasa bebas untuk berdosa; dan ketentuan pengakuan dosa—tanpa itu pengampunannya tidak diberikan—juga cenderung memberi izin bagi kejahatan. Dia yang berlutut di hadapan manusia yang telah jatuh, dan membuka dalam pengakuan pikiran dan khayalan rahasia hatinya, sedang merendahkan martabat kemanusiaannya dan merendahkan setiap naluri mulia jiwanya. Dalam membukakan dosa-dosa hidupnya kepada seorang imam—manusia fana yang keliru dan berdosa, dan terlalu sering dirusak oleh anggur dan kecabulan—patokan wataknya merosot, dan ia pun tercemar karenanya. Pandangannya tentang Allah direndahkan menjadi serupa dengan kemanusiaan yang jatuh, sebab imam berdiri sebagai wakil Allah. Pengakuan yang merendahkan dari manusia kepada manusia ini adalah sumber tersembunyi dari mana telah mengalir banyak kejahatan yang menajiskan dunia dan mempersiapkannya bagi kebinasaan terakhir. Namun bagi dia yang mencintai pemanjaan diri, lebih menyenangkan mengaku kepada sesama manusia fana daripada membukakan jiwa kepada Allah. Lebih berkenan bagi tabiat manusia untuk melakukan penitensi daripada meninggalkan dosa; lebih

mudah menyiksa tubuh dengan kain kabung, jelatang, dan rantai yang melukai daripada menyalibkan nafsu kedagingan. Betapa berat kuk yang rela dipikul oleh hati yang menuruti kedagingan, daripada tunduk kepada kuk Kristus.

Ada kemiripan yang mencolok antara Gereja Roma dan Gereja Yahudi pada waktu kedatangan pertama Kristus. Sementara orang-orang Yahudi secara diam-diam menginjak-injak setiap prinsip hukum Allah, mereka secara lahiriah sangat ketat dalam menaati ketetapanannya, membebaninya dengan berbagai tuntutan dan tradisi yang membuat ketaatan menjadi menyakitkan dan memberatkan. Sebagaimana orang Yahudi mengaku menghormati hukum, demikian pula kaum Romanis mengaku menghormati salib. Mereka meninggikan lambang penderitaan Kristus, namun dalam hidup mereka mereka menyangkal Dia yang dilambangkannya.

Para penganut kepausan menempatkan salib pada gereja-gereja mereka, pada altar-altar mereka, dan pada pakaian mereka. Di mana-mana terlihat lambang salib. Di mana-mana ia dihormati dan diagungkan secara lahiriah. Tetapi ajaran-ajaran Kristus dikubur di bawah tumpukan besar tradisi-tradisi yang tak masuk akal, tafsiran-tafsiran yang keliru, dan tuntutan-tuntutan yang keras. Perkataan Juruselamat mengenai orang-orang Yahudi yang fanatik, berlaku dengan kekuatan yang lebih besar lagi bagi para pemimpin Gereja Katolik Roma: “Mereka mengikat beban-beban yang berat dan sukar dipikul, lalu meletakkannya di atas bahu orang; tetapi mereka sendiri tidak mau menyentuhnya sekalipun dengan satu jarinya.” Matius 23:4. Jiwa-jiwa yang berhati nurani hidup dalam ketakutan yang terus-menerus, takut akan murka Allah yang tersinggung, sementara banyak pejabat gereja hidup dalam kemewahan dan kenikmatan hawa nafsu.

Penyembahan gambar dan relikui, pemanggilan orang-orang kudus, dan pengagungan paus adalah siasat Setan untuk menarik pikiran orang-orang dari Allah dan dari Anak-Nya. Untuk mencelakakan mereka, ia berupaya mengalihkan perhatian mereka dari Dia yang melalui-Nya saja mereka dapat menemukan keselamatan. Ia akan mengarahkan mereka kepada apa pun yang dapat dijadikan pengganti bagi Dia yang telah berkata: “Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, dan Aku akan memberi kelegaan kepadamu.” Matius 11:28.

Setan terus-menerus berupaya memutarbalikkan karakter Allah, hakikat dosa, dan persoalan-persoalan nyata yang dipertaruhkan dalam pertentangan besar. Tipu dayanya melemahkan rasa kewajiban terhadap hukum ilahi dan memberi manusia keleluasaan untuk berbuat dosa. Pada saat yang sama ia membuat mereka memelihara konsep-konsep yang keliru tentang Allah sehingga mereka memandang-Nya dengan takut dan benci, bukan dengan kasih. Kekejaman yang melekat dalam karakternya sendiri dinisbatkan kepada Sang Pencipta; hal itu diwujudkan dalam sistem-sistem agama dan diekspresikan dalam cara-cara ibadah. Dengan demikian pikiran manusia dibutakan, dan Setan menjadikan mereka sebagai agennya untuk berperang melawan Allah. Melalui konsep-konsep yang diputarbalikkan tentang sifat-sifat ilahi, bangsa-bangsa kafir dibuat percaya bahwa pengorbanan manusia diperlukan untuk memperoleh perkenan dewa; dan kekejaman-kekejaman yang mengerikan telah dilakukan dalam berbagai bentuk penyembahan berhala.

Gereja Katolik Roma, yang menggabungkan bentuk-bentuk paganisme dan Kekristenan, dan, seperti paganisme, menggambarkan secara keliru watak Allah, telah menempuh praktik-praktik yang tidak kalah kejam dan menjijikkan. Pada masa supremasi Roma, ada alat-alat penyiksaan untuk memaksa persetujuan terhadap doktrin-doktrinnya. Ada hukuman bakar di tiang bagi mereka yang tidak mau mengakui klaim-klaimnya. Ada pembantaian dalam skala yang tidak akan pernah diketahui hingga disingkapkan pada penghakiman. Para pejabat gereja mempelajari, di bawah Setan, tuan mereka, cara-cara untuk menciptakan sarana yang menimbulkan siksaan sebesar mungkin tanpa mengakhiri nyawa korban. Dalam banyak kasus, proses neraka itu diulangi sampai batas tertinggi ketahanan manusia, hingga kodrat menyerah dalam pergumulan, dan si penderita menyambut kematian sebagai pelepasan yang manis.

Demikianlah nasib para penentang Roma. Bagi para penganutnya, ia memberlakukan disiplin dengan cambuk, kelaparan yang menyiksa, serta laku mati raga dalam segala bentuk yang dapat dibayangkan, yang memilukan hati. Untuk memperoleh perkenan Surga, orang-orang yang bertobat melanggar hukum-hukum Allah dengan melanggar hukum-hukum alam. Mereka diajarkan untuk memutuskan ikatan-ikatan yang telah Ia bentuk untuk memberkati dan menggembirakan persinggahan manusia di bumi. Pekuburan gereja berisi jutaan korban yang menghabiskan hidup mereka dalam upaya sia-sia untuk menundukkan kasih sayang alami mereka, untuk menekan, yang dianggap menyinggung Allah, setiap pikiran dan perasaan simpati terhadap sesama makhluk.

Jika kita ingin memahami kekejaman Setan yang gigih, yang telah dinyatakan selama ratusan tahun, bukan di tengah mereka yang tak pernah mendengar tentang Allah, melainkan di jantung dan di seluruh lingkup Kekristenan, kita hanya perlu melihat sejarah Romanisme. Melalui sistem tipu daya raksasa ini, pangeran kejahatan mencapai tujuannya untuk mendatangkan penghinaan bagi Allah dan kesengsaraan bagi manusia. Dan ketika kita melihat bagaimana ia berhasil menyamarkan dirinya dan melaksanakan pekerjaannya melalui para pemimpin gereja, kita dapat lebih memahami mengapa ia memiliki antipati yang begitu besar terhadap Alkitab. Jika Kitab itu dibaca, kemurahan dan kasih Allah akan dinyatakan; akan terlihat bahwa Dia tidak membebankan beban-beban berat ini kepada manusia. Yang Dia minta hanyalah hati yang patah dan remuk, roh yang rendah hati dan taat.

Kristus tidak memberikan teladan dalam hidup-Nya agar laki-laki dan perempuan mengurung diri di biara-biara untuk menjadi layak bagi surga. Dia tidak pernah mengajarkan bahwa kasih dan simpati harus ditekan. Hati Sang Juruselamat meluap dengan kasih. Semakin dekat manusia mendekati kesempurnaan moral, semakin peka perasaannya, semakin tajam pengenalannya akan dosa, dan semakin dalam simpatinya terhadap orang-orang yang menderita. Paus mengaku sebagai wakil Kristus; tetapi bagaimana tabiatnya bila dibandingkan dengan tabiat Juruselamat kita? Pernahkah Kristus diketahui menyerahkan orang-orang ke penjara atau alat penyiksaan karena mereka tidak memberi hormat kepada-Nya sebagai Raja surga? Pernahkah terdengar suara-Nya yang menghukum mati mereka yang tidak menerima Dia? Ketika Dia ditolak oleh penduduk sebuah desa Samaria, rasul Yohanes dipenuhi kemarahan, dan bertanya: "Tuhan, apakah Engkau menghendaki kami menyuruh api turun dari surga, dan menghanguskan mereka, seperti yang dilakukan Elia?" Yesus memandang murid-Nya dengan belas kasihan, dan menegur semangatnya yang keras, sambil berkata:

"Anak Manusia datang bukan untuk membinasakan nyawa manusia, melainkan untuk menyelamatkannya." Lukas 9:54, 56. Alangkah berbeda roh yang dinyatakan oleh Kristus dengan roh dari dia yang mengaku diri sebagai wakil-Nya.

Gereja Roma kini menampilkan citra yang baik di hadapan dunia, menutupi catatan kekejaman yang mengerikan dengan permintaan maaf. Ia telah mengenakan jubah yang menyerupai Kristus; namun ia tidak berubah. Setiap prinsip kepausan yang pernah ada pada zaman dahulu masih ada hingga hari ini. Ajaran-ajaran yang dirancang pada zaman paling gelap masih dipegang. Jangan seorang pun menipu diri sendiri. Kepausan yang kini begitu siap dihormati oleh kaum Protestan adalah yang sama yang memerintah dunia pada masa Reformasi, ketika para hamba Allah bangkit, dengan mempertaruhkan nyawa, untuk menyingkapkan kejahatannya. Ia memiliki kesombongan dan keangkuhan yang sama yang dahulu berkuasa atas raja-raja dan para pangeran, dan mengklaim hak prerogatif Allah. Semangatnya tidak kurang kejam dan despotik sekarang daripada ketika ia menghancurkan kebebasan manusia dan membunuh orang-orang kudus dari Yang Mahatinggi.

Kepausan persis seperti yang dinyatakan nubuatan bahwa ia akan menjadi: kemurtadan pada akhir zaman. 2 Tesalonika 2:3, 4. Merupakan bagian dari kebijakannya untuk mengambil watak yang paling efektif guna mencapai tujuannya; tetapi di balik rupa bunglon yang berubah-ubah ia menyembunyikan bisa ular yang tidak berubah-ubah. 'Janji tidak perlu ditepati kepada para bidat, maupun kepada orang-orang yang dicurigai menganut ajaran sesat' (Lenfant, jilid 1, halaman 516), demikian ia menyatakan. Haruskah kuasa ini, yang catatan selama seribu tahun tertulis dengan darah orang-orang kudus, sekarang diakui sebagai bagian dari gereja Kristus?

Bukan tanpa alasan jika di negara-negara Protestan dikemukakan bahwa perbedaan antara Katolikisme dan Protestanisme kini lebih kecil daripada pada masa lampau. Telah terjadi perubahan; tetapi perubahan itu bukan pada kepausan. Katolikisme memang menyerupai banyak aspek Protestanisme yang ada sekarang, karena Protestanisme telah sangat merosot sejak zaman para Reformator.

Sementara gereja-gereja Protestan berusaha meraih perkenan dunia, kasih yang palsu telah membutakan mata mereka. Mereka mengira benar bila menganggap baik segala sesuatu yang jahat, dan sebagai akibat yang tak terelakkan pada akhirnya mereka akan menganggap jahat segala sesuatu yang baik. Alih-alih berdiri membela iman yang pernah disampaikan kepada orang-orang kudus, kini mereka, seakan-akan, meminta maaf kepada Roma atas penilaian mereka yang tidak penuh kasih terhadapnya, memohon pengampunan atas kefanatikan mereka.

Banyak kalangan, bahkan di antara mereka yang tidak memandang Romanisme dengan baik, tidak melihat banyak bahaya dari kuasa dan pengaruhnya. Banyak yang berpendapat bahwa kegelapan intelektual dan moral yang merajalela selama Abad Pertengahan telah mendukung penyebaran dogma, takhayul, dan penindasan yang dilakukannya, dan bahwa tingkat kecerdasan yang lebih tinggi pada zaman modern, penyebaran pengetahuan secara umum, serta meningkatnya sikap liberal dalam urusan agama, menghalangi kebangkitan kembali intoleransi dan tirani. Gagasan bahwa keadaan seperti itu akan ada pada zaman yang tercerahkan ini pun ditertawakan. Memang benar bahwa terang besar, baik intelektual, moral, maupun religius,

sedang menyinari generasi ini. Pada halaman-halaman terbuka dari Firman Kudus Allah, terang dari surga telah dicurahkan ke atas dunia. Namun harus diingat bahwa semakin besar terang yang dianugerahkan, semakin besar pula kegelapan orang-orang yang menyimpangkan dan menolaknya.

Sebuah kajian Alkitab yang disertai doa akan menunjukkan kepada kaum Protestan watak sejati kepausan dan membuat mereka membencinya serta menjauhinya; tetapi banyak orang begitu bijak menurut anggapan mereka sendiri sehingga mereka merasa tidak perlu dengan rendah hati mencari Allah agar mereka dipimpin kepada kebenaran. Sekalipun membanggakan diri atas pencerahan mereka, mereka tidak mengenal baik Kitab Suci maupun kuasa Allah. Mereka harus mempunyai suatu cara untuk menenangkan hati nurani mereka, dan mereka mencari yang paling tidak rohani dan paling tidak merendahkan diri. Yang mereka inginkan adalah suatu metode untuk melupakan Allah yang akan dianggap sebagai suatu metode untuk mengingati Dia. Kepausan sangat cocok untuk memenuhi kebutuhan semua ini. Kepausan telah disiapkan bagi dua golongan umat manusia, yang mencakup hampir seluruh dunia—mereka yang hendak diselamatkan oleh jasa-jasa mereka, dan mereka yang hendak diselamatkan di dalam dosa-dosa mereka. Di sinilah rahasia kekuatannya.

Suatu zaman kegelapan intelektual yang besar telah terbukti menguntungkan bagi keberhasilan kepausan. Akan terbukti pula bahwa suatu zaman terang intelektual yang besar sama-sama menguntungkan bagi keberhasilannya. Pada zaman dahulu, ketika manusia tidak memiliki firman Allah dan tidak mengenal kebenaran, mata mereka tertutup, dan ribuan orang terjerat, tidak melihat jaring yang terbentang untuk kaki mereka. Dalam generasi ini ada banyak orang yang matanya disilaukan oleh kilau spekulasi manusia, “ilmu pengetahuan yang palsu, yang disebut-sebut sebagai ilmu pengetahuan;” mereka tidak mengenali jaring itu, dan melangkah masuk ke dalamnya semudah seakan-akan mata mereka ditutup. Allah bermaksud agar kemampuan intelektual manusia dianggap sebagai karunia dari Penciptanya dan digunakan untuk melayani kebenaran dan keadilan; tetapi ketika kesombongan dan ambisi dipelihara, dan manusia meninggikan teori-teori mereka sendiri di atas firman Allah, maka kecerdasan dapat menimbulkan kerusakan yang lebih besar daripada kebodohan. Dengan demikian, ilmu pengetahuan palsu pada masa kini, yang merongrong iman kepada Alkitab, akan terbukti sama berhasilnya dalam mempersiapkan jalan bagi penerimaan kepausan, dengan bentuk-bentuknya yang memikat, sebagaimana penahanan pengetahuan pada masa lalu membuka jalan bagi pengagungannya pada Zaman Kegelapan.

Dalam gerakan-gerakan yang kini berlangsung di Amerika Serikat untuk memperoleh dukungan negara bagi lembaga dan kebiasaan gereja, kaum Protestan sedang mengikuti jejak kaum penganut kepausan. Bahkan lebih dari itu, mereka membuka pintu bagi kepausan untuk merebut kembali di Amerika Protestan supremasi yang telah hilang di Dunia Lama. Dan hal yang memberi makna lebih besar pada gerakan ini adalah kenyataan bahwa tujuan utama yang dimaksudkan ialah pemaksaan pemeliharaan hari Minggu—suatu kebiasaan yang bermula di Roma, dan yang diklaimnya sebagai tanda otoritasnya. Inilah roh kepausan—roh penyesuaian diri kepada kebiasaan-kebiasaan duniawi, penghormatan terhadap tradisi manusia di atas perintah-perintah Allah—yang meresapi gereja-gereja Protestan dan menuntun mereka untuk melakukan pekerjaan pengagungan hari Minggu yang sama seperti yang telah dilakukan

kepausan sebelum mereka.

Jika pembaca ingin memahami sarana yang akan digunakan dalam pertikaian yang akan segera datang, ia hanya perlu menelusuri catatan tentang cara-cara yang dipakai Roma untuk tujuan yang sama pada zaman dahulu. Jika ia ingin mengetahui bagaimana kaum papis dan Protestan yang bersatu akan memperlakukan mereka yang menolak dogma mereka, biarlah ia melihat semangat yang ditunjukkan Roma terhadap Sabat dan para pembelanya.

Dekrit kerajaan, konsili umum, dan ketetapan gereja yang didukung oleh kekuasaan sekuler merupakan langkah-langkah yang membuat hari raya penyembah berhala itu mencapai kedudukan terhormat di dunia Kristen. Langkah publik pertama yang memberlakukan ketaatan pada hari Minggu adalah undang-undang yang disahkan oleh Konstantinus (321 M.). Undang-undang ini mewajibkan penduduk kota beristirahat pada "hari Matahari yang patut dihormati," tetapi mengizinkan penduduk pedesaan untuk melanjutkan kegiatan pertanian mereka. Meskipun pada hakikatnya merupakan undang-undang kaum penyembah berhala, undang-undang itu ditegakkan oleh kaisar setelah ia secara nominal menerima Kekristenan.

Karena titah kerajaan tidak terbukti memadai sebagai pengganti otoritas ilahi, Eusebius, seorang uskup yang mencari perkenan para pangeran dan yang merupakan sahabat khusus serta penjilat Konstantinus, mengemukakan klaim bahwa Kristus telah memindahkan Sabat ke hari Minggu. Tak satu pun kesaksian Kitab Suci dikemukakan untuk membuktikan ajaran baru itu. Eusebius sendiri tanpa sadar mengakui kepalsuannya dan menunjuk kepada para penggagas sebenarnya dari perubahan itu. "Segala sesuatu," katanya, "apa pun yang menjadi kewajiban untuk dilakukan pada hari Sabat, telah kami pindahkan ke Hari Tuhan." -Robert Cox, *Sabbath Laws and Sabbath Duties*, halaman 538. Namun argumen hari Minggu itu, sekalipun tanpa dasar, membuat orang semakin berani menginjak-injak Sabat Tuhan. Semua yang ingin dihormati oleh dunia menerima hari raya yang populer itu.

Seiring kepausan semakin kokoh, upaya pengagungan hari Minggu terus dilanjutkan. Untuk beberapa waktu, rakyat melakukan pekerjaan pertanian ketika tidak menghadiri kebaktian di gereja, dan hari ketujuh masih dianggap sebagai Sabat. Namun secara bertahap terjadi perubahan. Mereka yang memegang jabatan suci dilarang memberikan putusan dalam sengketa sipil apa pun pada hari Minggu. Tak lama kemudian, semua orang, apa pun pangkatnya, diperintahkan untuk menahan diri dari pekerjaan biasa dengan ancaman denda bagi orang merdeka dan hukuman cambuk bagi para hamba. Kemudian ditetapkan bahwa orang-orang kaya harus dihukum dengan kehilangan setengah dari harta milik mereka; dan akhirnya, bahwa jika tetap keras kepala mereka harus dijadikan budak. Kelas bawah harus menjalani pengasingan seumur hidup.

"Mukjizat pun turut dikerahkan. Di antara keajaiban lain dilaporkan bahwa ketika seorang petani yang hendak membajak ladangnya pada hari Minggu membersihkan bajaknya dengan sepotong besi, besi itu melekat erat pada tangannya, dan selama dua tahun ia membawanya ke mana-mana, 'hingga menimbulkan rasa sakit dan malu yang amat sangat baginya.'-Francis West, *Wacana Historis dan Praktis tentang Hari Tuhan*, halaman 174."

Kemudian Paus memberikan petunjuk agar pastor paroki menegur para pelanggar hari Minggu dan menganjurkan mereka untuk pergi ke gereja dan berdoa, supaya jangan sampai mereka mendatangkan malapetaka besar atas diri mereka sendiri dan para tetangga mereka. Sebuah konsili gerejawi mengemukakan argumen, yang begitu luas digunakan, bahkan oleh kalangan Protestan, bahwa karena ada orang yang tersambar petir ketika bekerja pada hari Minggu, maka hari itu pastilah Sabat. 'Jelas,' kata para prelatus, 'betapa besar ketidaksenangan Allah atas pengabaian mereka terhadap hari ini.' Kemudian diajukan seruan agar para imam dan pendeta, para raja dan pangeran, dan semua orang beriman 'mengerahkan segenap upaya dan perhatian mereka supaya hari itu dipulihkan kehormatannya dan, demi nama baik Kekristenan, lebih khidmat dipelihara pada masa mendatang.'-Thomas Morer, Wacana dalam Enam Dialog tentang Nama, Pengertian, dan Pemeliharaan Hari Tuhan, halaman 271.

Karena ketetapan-ketetapan konsili terbukti tidak memadai, otoritas sekuler diminta untuk mengeluarkan sebuah edikt yang akan menimbulkan ketakutan di hati orang-orang dan memaksa mereka untuk tidak bekerja pada hari Minggu. Pada sebuah sinode yang diadakan di Roma, semua keputusan sebelumnya ditegaskan kembali dengan kekuatan dan kekhidmatan yang lebih besar. Keputusan-keputusan itu juga dimasukkan ke dalam hukum gerejawi dan ditegakkan oleh otoritas sipil di hampir seluruh Dunia Kristen. (Lihat Heylyn, *History of the Sabbath*, pt. 2, ch. 5, sec. 7.)

Namun, ketiadaan otoritas Kitab Suci untuk pemeliharaan hari Minggu menimbulkan tidak sedikit kesulitan. Umat mempertanyakan hak para pengajar mereka untuk menyingkirkan pernyataan tegas dari Jehovah, "Hari ketujuh adalah Sabat bagi Tuhan, Allahmu," demi menghormati hari matahari. Untuk menutupi kurangnya kesaksian Alkitab, siasat-siasat lain diperlukan. Seorang penganjur hari Minggu yang bersemangat, yang sekitar akhir abad kedua belas mengunjungi gereja-gereja di Inggris, ditentang oleh saksi-saksi yang setia bagi kebenaran; dan upayanya demikian sia-sia sehingga ia meninggalkan negeri itu untuk suatu waktu dan mencari-cari cara untuk memaksakan ajarannya. Ketika ia kembali, kekurangan itu telah dipenuhi, dan dalam usaha-usaha selanjutnya ia mencapai keberhasilan yang lebih besar. Ia membawa serta sebuah gulungan yang diklaim berasal dari Allah sendiri, yang berisi perintah yang diperlukan untuk pemeliharaan hari Minggu, dengan ancaman-ancaman mengerikan untuk menakut-nakuti mereka yang tidak taat. Dokumen berharga ini—sebuah pemalsuan sehinia lembaga yang didukungnya—dikatakan telah jatuh dari surga dan ditemukan di Yerusalem, di atas altar St. Simeon, di Golgota. Namun, sesungguhnya, istana kepausan di Roma adalah sumber asalnya. Penipuan dan pemalsuan untuk memajukan kekuasaan dan kemakmuran gereja dalam segala zaman telah dianggap sah oleh hierarki kepausan.

Naskah itu melarang bekerja mulai jam kesembilan, pukul tiga, pada Sabtu sore, sampai matahari terbit pada hari Senin; dan otoritasnya dinyatakan telah diteguhkan oleh banyak mukjizat. Diberitakan bahwa orang-orang yang bekerja melewati jam yang ditetapkan dilanda kelumpuhan. Seorang penggiling yang mencoba menggiling gandumnya melihat, alih-alih tepung, sebuah aliran deras darah keluar, dan roda penggilingan pun berhenti, sekalipun arus air sangat deras. Seorang perempuan yang memasukkan adonan ke dalam oven mendapati adonan itu tetap mentah ketika dikeluarkan, meskipun oven sangat panas. Seorang lagi yang telah menyiapkan adonan untuk dipanggang pada jam kesembilan, tetapi memutuskan

menundanya sampai hari Senin, mendapati keesokan harinya bahwa adonan itu telah dibuat menjadi roti-roti dan dipanggang oleh kuasa ilahi. Seorang pria yang memanggang roti setelah jam kesembilan pada hari Sabtu mendapati, ketika ia memecah roti itu keesokan paginya, bahwa darah mengalir darinya. Dengan rekaan-rekaan absurd dan takhayul semacam inilah para pendukung hari Minggu berupaya menetapkan kesuciannya. (Lihat Roger de Hoveden, *Annals*, vol. 2, hlm. 526-530.)

Di Skotlandia, seperti di Inggris, penghormatan yang lebih besar terhadap hari Minggu diperoleh dengan menggabungkan dengannya sebagian dari Sabat kuno. Namun, lamanya waktu yang harus dikuduskan berbeda-beda. Sebuah dekret dari raja Skotlandia menyatakan bahwa 'Sabtu mulai pukul dua belas siang harus dianggap kudus,' dan bahwa tidak seorang pun, sejak saat itu sampai Senin pagi, boleh melakukan urusan duniawi.-Morer, halaman 290, 291.

Namun, sekalipun segala upaya untuk menetapkan kekudusan hari Minggu, kaum kepausan sendiri secara terbuka mengakui otoritas ilahi dari Sabat dan asal-usul manusiawi dari lembaga yang telah menggantikannya. Pada abad keenam belas sebuah konsili kepausan secara gamblang menyatakan: 'Hendaklah semua orang Kristen mengingat bahwa hari ketujuh dikuduskan oleh Allah, dan telah diterima serta dipelihara, bukan hanya oleh orang-orang Yahudi, melainkan juga oleh semua orang lain yang mengaku menyembah Allah; meskipun kami orang Kristen telah mengubah Sabat mereka menjadi Hari Tuhan.'-Ibid., halaman 281, 282. Mereka yang mengutak-atik hukum ilahi bukannya tidak mengetahui sifat pekerjaan mereka. Mereka dengan sengaja menempatkan diri di atas Allah.

Gambaran mencolok tentang kebijakan Roma terhadap mereka yang tidak sependapat dengannya ditunjukkan dalam penganiayaan yang panjang dan berdarah terhadap Kaum Waldensia, sebagian di antaranya adalah para pemelihara hari Sabat. Yang lain menderita dengan cara serupa karena kesetiaan mereka kepada perintah keempat. Sejarah gereja-gereja di Etiopia dan Abisinia sangat penting. Di tengah kelamnya Abad Kegelapan, orang-orang Kristen di Afrika Tengah luput dari perhatian dan dilupakan oleh dunia, dan selama berabad-abad mereka menikmati kebebasan dalam menjalankan iman mereka. Namun akhirnya Roma mengetahui keberadaan mereka, dan kaisar Abisinia segera diperdaya untuk mengakui paus sebagai vikar Kristus. Konsesi-konsesi lain pun menyusul.

Sebuah dekret dikeluarkan yang melarang pemeliharaan Sabat dengan ancaman hukuman paling berat. (Lihat Michael Geddes, *Church History of Ethiopia*, halaman 311, 312.) Namun tirani kepausan segera menjadi kuk yang begitu menindas sehingga orang-orang Abisinia bertekad melepaskannya dari leher mereka. Setelah pergumulan yang dahsyat, kaum Romanis diusir dari wilayah kekuasaan mereka, dan iman kuno dipulihkan. Gereja-gereja bersukacita atas kebebasan mereka, dan mereka tidak pernah melupakan pelajaran yang telah mereka dapatkan tentang tipu daya, fanatisme, dan kekuasaan despotik Roma. Di dalam wilayah mereka yang terpencil, mereka puas tetap tinggal, tidak dikenal oleh dunia Kristen lainnya.

Gereja-gereja di Afrika memelihara Sabat sebagaimana dipelihara oleh gereja kepausan sebelum kemurtadan sepenuhnya. Sementara mereka memelihara hari ketujuh dalam ketaatan kepada perintah Allah, mereka menahan diri dari bekerja pada hari Minggu sesuai dengan

kebiasaan gereja. Setelah memperoleh kekuasaan tertinggi, Roma telah menginjak-injak Sabat Allah untuk meninggikan sabatnya sendiri; tetapi gereja-gereja Afrika, yang tersembunyi selama hampir seribu tahun, tidak ikut serta dalam kemurtadan ini. Ketika berada di bawah kekuasaan Roma, mereka dipaksa untuk mengesampingkan Sabat yang benar dan meninggikan sabat yang palsu; tetapi segera setelah mereka memperoleh kembali kemerdekaan mereka, mereka kembali menaati perintah keempat.

Catatan-catatan masa lalu ini dengan jelas mengungkapkan permusuhan Roma terhadap Sabat yang sejati dan para pembelanya, serta cara-cara yang digunakannya untuk memuliakan lembaga ciptaannya sendiri. Firman Allah mengajarkan bahwa peristiwa-peristiwa ini akan terulang ketika umat Katolik Roma dan Protestan bersatu untuk pengagungan hari Minggu.

Nubuat dalam Wahyu 13 menyatakan bahwa kuasa yang dilambangkan oleh binatang bertanduk seperti anak domba akan menyebabkan “bumi dan semua yang diam di dalamnya” menyembah kepausan—yang di sana dilambangkan oleh binatang yang “serupa dengan macan tutul.” Binatang yang bertanduk dua itu juga akan berkata “kepada mereka yang diam di bumi, supaya mereka membuat suatu patung bagi binatang itu;” dan, lebih jauh lagi, ia akan memerintahkan semua orang, “baik kecil maupun besar, kaya maupun miskin, merdeka maupun hamba,” untuk menerima tanda binatang itu. Wahyu 13:11-16. Telah ditunjukkan bahwa Amerika Serikat adalah kuasa yang dilambangkan oleh binatang bertanduk seperti anak domba itu, dan bahwa nubuat ini akan digenapi ketika Amerika Serikat memaksakan pemeliharaan hari Minggu, yang oleh Roma diklaim sebagai pengakuan khusus atas supremasinya. Namun dalam penghormatan kepada kepausan ini, Amerika Serikat tidak akan sendirian. Pengaruh Roma di negara-negara yang dahulu mengakui kekuasaannya masih jauh dari lenyap. Dan nubuat menubuatkan pemulihan kuasanya. “Aku melihat satu dari kepala-kepalanya seperti luka yang membawa maut; dan luka yang mematikan itu sembuh: dan seluruh dunia heran mengikuti binatang itu.” Ayat 3. Pemberian luka yang mematikan itu menunjuk kepada kejatuhan kepausan pada tahun 1798. Setelah itu, kata nabi, “luka yang mematikkannya sembuh: dan seluruh dunia heran mengikuti binatang itu.” Paulus menyatakan dengan jelas bahwa “manusia durhaka” akan tetap ada sampai kedatangan yang kedua. 2 Tesalonika 2:3-8. Hingga penutupan zaman ia akan terus melanjutkan pekerjaan penyesatannya. Dan sang pewahyu menyatakan, juga merujuk kepada kepausan: “Semua orang yang diam di bumi akan menyembah dia, yang namanya tidak tertulis di dalam kitab kehidupan.” Wahyu 13:8. Di Dunia Lama maupun Dunia Baru, kepausan akan menerima penghormatan melalui penghormatan yang diberikan kepada lembaga hari Minggu, yang semata-mata bertumpu pada otoritas Gereja Roma.

Sejak pertengahan abad kesembilan belas, para penelaah nubuat di Amerika Serikat telah menyampaikan kesaksian ini kepada dunia. Dalam peristiwa-peristiwa yang kini berlangsung tampak kemajuan pesat menuju penggenapan nubuat tersebut. Di kalangan guru-guru Protestan terdapat klaim yang sama akan otoritas ilahi bagi pemeliharaan hari Minggu, dan kekurangan bukti Alkitabiah yang sama, sebagaimana halnya pada para pemimpin kepausan yang mengada-adakan mukjizat untuk menggantikan perintah Allah. Pernyataan bahwa hukuman Allah ditimpakan atas manusia karena pelanggaran mereka terhadap Sabat hari Minggu akan diulang; bahkan kini sudah mulai diserukan. Dan suatu gerakan untuk memaksakan

pemeliharaan hari Minggu dengan cepat semakin memperoleh dukungan.

Gereja Roma menakutkan dalam kecerdikan dan kelicikannya. Ia dapat membaca apa yang akan terjadi. Ia menunggu saatnya, melihat bahwa gereja-gereja Protestan sedang memberi penghormatan kepadanya dengan menerima sabbat palsu dan bahwa mereka sedang bersiap untuk memaksakannya dengan cara-cara yang sama persis yang dahulu kala ia sendiri gunakan. Mereka yang menolak terang kebenaran pada akhirnya akan mencari bantuan dari kuasa yang menamakan dirinya tak dapat salah ini untuk meninggikan suatu lembaga yang berasal darinya. Tidak sulit untuk menduga betapa cepatnya ia akan datang menolong kaum Protestan dalam pekerjaan ini. Siapa yang lebih mengerti daripada para pemimpin kepausan bagaimana menghadapi orang-orang yang tidak taat kepada gereja?

Gereja Katolik Roma, dengan segala cabang-cabangnya di seluruh dunia, membentuk satu organisasi raksasa yang berada di bawah kendali takhta kepausan dan dirancang untuk melayani kepentingannya. Jutaan umatnya, di setiap negara di dunia, diajarkan untuk memandang diri mereka terikat dalam kesetiaan kepada Paus. Apa pun kebangsaan atau pemerintahan mereka, mereka harus memandang otoritas gereja sebagai di atas segala otoritas lainnya. Sekalipun mereka mungkin mengucapkan sumpah yang menyatakan kesetiaan kepada negara, namun di balik itu ada kaul ketaatan kepada Roma, yang membatalkan kewajiban mereka terhadap setiap janji yang bertentangan dengan kepentingan Roma.

Sejarah bersaksi tentang upaya licik dan gigihnya untuk menyusupkan diri ke dalam urusan bangsa-bangsa; dan setelah memperoleh pijakan, untuk memajukan tujuan-tujuannya sendiri, bahkan hingga kehancuran para pangeran dan rakyat. Pada tahun 1204, Paus Innocent III memperoleh dari Peter II, raja Arragon, sumpah luar biasa berikut: 'Aku, Peter, raja orang Arragon, menyatakan dan berjanji untuk senantiasa setia dan taat kepada tuanku, Paus Innocent, kepada para penerusnya yang Katolik, dan Gereja Roma, dan dengan setia memelihara kerajaanku dalam ketaatan kepadanya, membela iman Katolik, dan menganiaya kejahatan bidah.'-John Dowling, *The History of Romanism*, b. 5, ch. 6, sec.

55. Hal ini sejalan dengan klaim-klaim mengenai wewenang Paus Roma 'bahwa sah baginya untuk menurunkan para kaisar dari takhta' dan 'bahwa ia dapat membebaskan rakyat dari kesetiaan mereka kepada para penguasa yang tidak adil.'-Mosheim, b. 3, cent. 11, pt. 2, ch. 2, sec. 9, note 17.

Dan hendaklah diingat, adalah kebanggaan Roma bahwa ia tidak pernah berubah. Prinsip-prinsip Gregory VII dan Innocent III masih merupakan prinsip-prinsip Gereja Katolik Roma. Dan jika saja ia memiliki kekuasaan, ia akan menerapkannya dengan ketegasan yang sama besarnya sekarang seperti pada abad-abad lampau. Kaum Protestan sedikit sekali mengetahui apa yang mereka lakukan ketika mereka mengusulkan untuk menerima bantuan Roma dalam upaya pengagungan hari Minggu. Sementara mereka bertekad bulat mencapai tujuan mereka, Roma bermaksud menegakkan kembali kekuasaannya, memulihkan supremasi yang telah hilang. Jika sekali saja ditegakkan di Amerika Serikat prinsip bahwa gereja boleh menggunakan atau mengendalikan kekuasaan negara; bahwa ketentuan-ketentuan keagamaan dapat dipaksakan melalui hukum sekuler; singkatnya, bahwa otoritas gereja dan negara menguasai hati nurani, maka kemenangan Roma di negara ini pun terjamin.

"Firman Allah telah memberikan peringatan tentang bahaya yang segera datang; jika ini tidak diindahkan, dunia Protestan akan mengetahui apa sebenarnya tujuan Roma, hanya ketika sudah terlambat untuk melepaskan diri dari jerat itu. Ia diam-diam bertumbuh menjadi berkuasa. Ajaran-ajarannya sedang menjalankan pengaruhnya di ruang-ruang legislatif, di gereja-gereja, dan di dalam hati manusia. Ia sedang mendirikan bangunan-bangunannya yang menjulang dan masif; di relung-relung rahasianya penganiayaan-penganiayaan lamanya akan diulangi. Secara sembunyi-sembunyi dan tanpa dicurigai ia sedang memperkuat kekuatannya untuk memajukan maksudnya sendiri ketika tiba waktunya baginya untuk menyerang. Yang ia inginkan hanyalah posisi yang menguntungkan, dan ini sudah diberikan kepadanya. Kita akan segera melihat dan merasakan apa tujuan unsur Romawi itu. Siapa pun yang percaya dan menaati firman Allah dengan demikian akan menanggung celaan dan penganiayaan." Pertengahan Besar, 563-581.